

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan lebih sempurna dibandingkan makhluk yang lain. Disebut makhluk yang sempurna karena manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan. Sebagai makhluk yang berkembang, manusia mengalami perubahan sebagai akibat dari perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis.¹ Perkembangan yang dialami oleh manusia memiliki dampak pada dirinya, perkembangan secara fisik dapat dikatakan perkembangan secara biologis misalnya bertambahnya tinggi badan dan bertambahnya berat badan. Sedangkan perkembangan psikologis lebih ke perubahan tingkah laku dan emosi seseorang.

Perkembangan adalah proses yang tidak terlepas dari manusia, proses tersebut berlangsung sejak masa konsepsi hingga meninggal dan berlangsung dengan sistematis dan berkesinambungan. Maksud dari sistematis, progresif, dan berkesinambungan, menurut Syamsul Arif dalam buku karya Rosleny Marliani, adalah sebagai berikut: 1) sistematis adalah perubahan yang saling mempengaruhi, contohnya kemampuan berjalan anak seiring dengan kematangan otot-otot kaki; 2) progresif adalah perubahan yang terjadi bersifat maju dan meningkat, contohnya seorang anak kecil menjadi dewasa; 3) berkesinambungan adalah perubahan berlangsung secara berurutan, contohnya untuk berjalan seorang bayi harus merangkak dan berdiri.² Baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis, keduanya mengalami proses perubahan, tapi berbeda hasil dari perkembangannya.

Manusia memiliki kecerdasan majemuk yang terdiri dari delapan macam kecerdasan. Walaupun memiliki delapan macam kecerdasan namun, hanya satu atau beberapa kecerdasan yang mendominasi. Sesuai uraian diatas, Howard Gardner memberikan contoh yaitu kecerdasan linguistik

¹Marliani Rosleny, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 1st edn (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016): 15.

²Marliani Rosleny, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*:104–105.

merupakan salah satu unsur dari kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang penting, karena kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan berbicara.³ Berdasarkan teori tersebut menyebutkan setiap anak memiliki kecerdasan majemuk yang hanya berkembang satu atau beberapa kecerdasan saja. Hal tersebut tidak lepas dari peran orang tua dalam mendidik anaknya dan mengenali potensi yang dimiliki oleh anak. Sehingga orang tua dapat menentukan cara yang tepat dalam mendidik dan mengembangkan kecerdasan anak sejak kecil.

Anak yang memiliki kecerdasan verbal linguistik sangat identik dengan kemampuan berbicara menggunakan bahasa yang baik, sehingga anak tersebut gemar bermain dengan bahasa baik, senang menuliskan pengalaman, senang membuat lelucon, memiliki daya ingat yang kuat.⁴ Dengan kemampuan verbal linguistik tersebut, dalam berkomunikasi anak dapat meyakinkan temannya. Hal ini karena anak mampu menyampaikan pesan dengan baik dan efektif kepada temannya.

Seorang anak yang memiliki kecerdasan linguistik bukan hanya pandai dalam berbicara, namun juga pandai dalam mengarang narasi. Hal tersebut dibuktikan dalam sebuah penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan linguistik yang sangat signifikan terhadap hasil pembelajaran menulis narasi. Hubungan antara kecerdasan linguistik dengan hasil pembelajaran menulis narasi berupa hubungan yang positif. Maksudnya yaitu semakin tinggi kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa akan memberi

³Karina Rahmawati, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun Ke-5*, 2016 : 227–228, Diakses pada tanggal 14 November, 2019, <<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/931/854>>.

⁴ Nurul Hidayah, 'Kecerdasan Verbal linguistik Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Pythagoras di Tinjau dari Kemampuan Matematika', *Skripsi*, 2019, : 21 <<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12268/5/BAB II.pdf>>.

peluang semakin besar pula hasil pembelajaran menulisnya.⁵ Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik tidak hanya pandai dalam berbicara saja tetapi juga pandai dalam mengarang narasi. Ketika seseorang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi maka orang tersebut mampu dalam hal yang berhubungan dengan berbahasa.

Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik mampu berbicara menggunakan tata cara berbahasa yang baik. Sama halnya dengan anggapan orang Jawa yaitu “*unggah-ungguh*”, dimana seseorang dalam berbicara harus menggunakan adat sopan santun, tata cara dalam berbicara. Penggunaan tata cara dalam berbahasa tergantung pada orang yang diajak berbicara. Sering melakukan komunikasi dengan orang akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara. Berkomunikasi dengan orang lain akan menambah pembendaharaan kata dan perkembangannya tata bahasa pada anak. Hal tersebut terdapat dalam suatu penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa. Dalam penelitian tersebut menyebutkan hasil dengan kriteria tingkat hubungan kuat.

Berdasarkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori bahwa orang yang memiliki kecerdasan verbal linguistik cenderung menyukai dan efektif terhadap sebagai berikut: a) berkomunikasi dengan lisan dan tulis; b) suka mengarang cerita; c) senang mengikuti debat dan diskusi; d) belajar bahasa asing; e) senang permainan bahasa; f) membaca dengan pemahaman tinggi; g) mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat; h) tidak mudah salah tulis atau salah eja; i) pandai membuat lelucon; j) pandai membuat puisi; k) tepat dalam tata bahasa; l) kaya kosa kata; m) menulis secara jelas.⁶ Dari

⁵ Anggit Khairani Wiwitan, ‘Pengaruh Tingkat Kecerdasan Linguistik Terhadap Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 12 Bandung’, 2013: 8, diakses pada 06 Februari, 2020, <<https://ejournal.up.edu/index.php/pspbi/article/view/414>>.

⁶ Tadkiroatun Musfiroh, ‘Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pendidikan’, *Pusdi PAUD, Lemlit UNY*, 2014: 3–4,

penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan verbal linguistik dengan kemampuan berbahasa terdapat hubungan yang kuat.

Kemampuan berbahasa merupakan hal yang sangat diperlukan, karena kemampuan berbahasa adalah suatu sarana dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu hal yang menggambarkan diri individu. Seperti pepatah Jawa “*Ajining diri gumantung saka lathi*” maksudnya adalah kehormatan diri seseorang tergantung pada ucapannya. Seseorang akan dihormati dan disegani apabila orang tersebut bijaksana dalam berkata. Sebaliknya, seseorang tidak akan dihormati dan disegani apabila orang tersebut tidak bijaksana dalam berkata. Bukan untuk berkomunikasi saja, akan tetapi ketika seseorang memiliki kecerdasan linguistik juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan mendengarkan dengan baik dan ketepatan dalam menulis. Kemampuan menulis ini sangat penting untuk remaja dalam mengikuti ngaji kitab supaya tidak salah memberi makna pada kitab. Dari hasil observasi peneliti mendapatkan beberapa remaja yang kurang baik dalam memberi makna pada kitab, bahkan ada yang tidak diberi makna karena tertinggal dengan yang dibaca oleh Ustadz. Ketika memberi makna pada kitab diperlukan pendengaran yang baik sehingga dapat menulisnya dengan baik an benar.⁷

Dalam penelitian lain menyebutkan kecerdasan linguistik anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Hasil penelitian tersebut menyebutkan ketika orang tua memiliki waktu yang cukup dalam mendidik dan mengawasi anak maka orang tua dapat mengetahui bagaimana perkembangan kecerdasan linguistik anak. Menerapkan pola asuh yang baik dan sesuai juga diperlukan dalam mendidik anak, supaya anak tidak merasa bosan dan terbebani. Dalam hal ini semakin orang tua menerapkan pola asuh demokratis

<https://www.academia.edu/8745012/Multiple_Intelligences_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan>.

⁷ Observasi kepada remaja di Dukuh Gendang, dilakukan pada 25 September 2020

maka kecerdasan linguistik anak akan semakin sangat baik.⁸ Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara komunikasi anak dengan orang tua terhadap kemampuan berbicara dan bahasa anak.⁹ Dengan menerapkan pendidikan yang efektif pada anak, maka kecerdasan anak akan berkembang dengan baik dan maksimal. Berdasarkan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh dapat menentukan keberhasilan pendidikan anak dengan banyaknya melakukan komunikasi dengan anak.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari interaksi dengan orang-orang di sekitar. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial remaja dengan orang disekitarnya. Bagi remaja di era ini kurang bersosial dengan tetangga sekitar. Hidup di lingkungan pedesaan hubungan antar tetangga masih sangat erat, sehingga sering menyebut seseorang yang tidak banyak bersosialisasi disebut dengan “ladak” atau orang yang tidak pernah bertanya atau berkomunikasi dengan orang lain.¹⁰ Upaya yang dapat dilakukan untuk melatih anak bersosial dengan baik, biasanya orang tua mengarahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berinteraksi yang baik bukan hanya dengan kecerdasan berbahasanya, namun ada satu hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi yaitu mengenai sikap. Seseorang dipandang baik apabila dalam berinteraksi menunjukkan sikap yang baik. Membiasakan anak bersikap baik merupakan awal dari membentuk karakter. Misalnya, membiasakan anak berinteraksi dengan orang lain baik dalam berbahasa maupun dalam tindakan akan membentuk karakter

⁸Desi Puspitasari, 'Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Kelompok A Publikasi', 9, 2016: 4, diakses pada tanggal 20 Desember, 2019, <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

⁹Muhammad Bashiet Permadi, 'implementasi Program Kecerdasan Verbal Linguistik (Di MTs Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido Bogor)', 201 : 1, diakses pada tanggal 14 November, 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37658/2/MUHAMMAD_BASHIET_PERMADI-FITK.pdf>.

¹⁰ Observasi kepada remaja di Dukuh Gendang, dilakukan pada 25 September 2020

anak dari tindakan yang sering dilakukan. Karakter merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku dan budi pekerti yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.¹¹ Arti lain dari adalah pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan nilai.¹² Dalam pembentukan karakter anak perlu adanya pendidikan, supaya karakter anak sesuai dengan nilai- nilai dan kaidah agama, untuk terciptanya akhlak yang mulia.

Akhlak yang baik dapat ditanamkan pada anak sejak dini melalui pendidikan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak yang berperan penting bagi perkembangan dan pertumbuhan mental dan fisik bagi anak dikehidupannya.¹³ Pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan paling mendasari pengetahuan anak. Maka dari itu, anak akan menirukan semua hal yang dilihat dan didengarnya diawal pendidikannya, hal ini merupakan awal pembentukan karakter anak. Sesuai dengan amanat dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, yaitu mendukung terwujudnya cita-cita membangun karakter.

Namun, realitanya di era globalisasi banyak kasus rusaknya akhlak remaja, padahal peran remaja adalah sebagai penerus bangsa. Upaya mengatasi tersebut, pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas pembangunan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.¹⁴ Untuk mewujudkan rancangan tersebut perlu membiasakan anak dengan pendidikan akhlak yang baik. Tugas penting bagi

¹¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman>, diakses pada tanggal 4 Desember, 2019.

¹²Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005): 4.

¹³Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2018): 186.

¹⁴Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019): 1-2.

orang tua selaku pendidik pertama anak, dan memberikan pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama supaya anak memiliki akhlak yang baik pula.

Selain keluarga, lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam membentuk perilaku anak. Lingkungan menjadi tempat anak bermain dan berkumpul dengan teman-teman yang berbeda karakter dan memungkinkan anak akan meniru beberapa karakter dari teman tersebut. Terutama di masa remaja, karena pada masa ini terjadi berbagai perubahan dalam hidupnya. Pada masa ini pula remaja mudah terpengaruh oleh teman dan lingkungan. Ketika remaja berada di lingkungan yang baik maka akan mendapat pengaruh yang baik, begitupun sebaliknya.. Untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, remaja membutuhkan bantuan dari pihak luar seperti guru, keluarga, khususnya orang tua. Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, dia terlebih dahulu mendapat pendidikan mengenai nilai dan norma dalam keluarga sebelum terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan mengenai norma dan nilai yang berlaku tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadiannya¹⁵

Upaya dalam meminimalisasi remaja terpengaruh oleh pergaulan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, orang tua harus mengawasi kegiatan yang diikuti oleh remaja. Masa remaja berada pada masa peralihan dan masa mencari jati diri. Maka dari itu, pada masa remaja orang tua harus ekstra dalam mengawasi anak, karena masa remaja berbeda dengan masa sebelum dan sesudahnya. Berikut merupakan ciri-ciri dari remaja yang menjadi pembeda antara masa sebelum dan sesudahnya, antara lain: 1). Remaja mulai berani menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri; 2). Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak; 3). Remaja mengalami perubahan fisik

¹⁵Rohimatus Sholihah and Akhmad Baihaqi, '*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Keagamaan Remaja*', Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018: 253 diakses pada tanggal 14 November, 2019, <<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/438>>.

yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya; 4). Remaja sering merasa percaya diri dengan mengikuti emosinya, sehingga mengabaikan nasihat orangtua.¹⁶ Hal tersebut apabila tidak diperhatikan oleh orang tua akan menyebabkan anak tidak lagi mendengarkan nasihat maupun pendapat dari orang tua dan anak akan merasa bebas sesuai dengan kemauannya.

Oleh sebab itu, orang tua harus lebih teliti terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Kegiatan yang akan diikuti tersebut haruslah dipertimbangkan dahulu oleh orang tua, dilihat dari keunggulan dan manfaat kegiatan tersebut bagi anak. Hal ini, bertujuan agar anak tidak salah dalam mengikuti kegiatan. Adapun beberapa contoh kegiatan yang bisa diikuti oleh remaja yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan karang taruna, dan sebagainya. Pengalaman yang didapat dari kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat berpengaruh pada diri remaja. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu upaya mengisi waktu remaja supaya lebih produktif. Pengalaman keagamaan adalah pengalaman yang banyak manfaatnya bagi kehidupan. Misalnya, menambah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, meningkatkan keimanan, membentuk akhlak yang baik, dan menjadikan manusia yang religius.

Kegiatan keagamaan banyak dilakukan di desa-desa, yang merupakan upaya dalam mensejahterakan desa tersebut. Salah satunya adalah di Dukuh Gendang, merupakan dukuh yang ada di Kabupaten Blora. Dari hasil observasi di Dukuh Gendang terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang masih aktif. Kegiatan tersebut seperti mengaji baik di madrasah diniyah ataupun di masjid dan mushola, mengikuti majelis taklim, mengikuti organisasi remaja masjid, bahkan mengikuti jamaah tahlil dan *Maulid al-Barzanji*. Kegiatan tersebut bertujuan agar remajadi Dukuh Gendang tidak kekurangan pendidikan agama meskipun tidak di pondok pesantren.

¹⁶Zarkasih Khamim Saputro, 'Aplikasia: *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama (Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja)*', *Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, Volume 17.No 1 (2017): 6 diakses pada tanggal 30 Desember, 2019,<<http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/download/1362/1180>>.

Melihat realita yang ada mengenai merosotnya akhlak remaja, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kegiatan keagamaan. Dari hasil obeservasi yang dilakukan pada dasarnya kegiatan remaja di Dukuh Gendang sama dengan remaja pada umumnya, salah satunya yaitu bagi mayoritas remaja laki-laki berkumpul dengan teman-temannya di warung ataupun di pinggir jalan, dan bermain game tanpa kenal waktu. Apabila hal tersebut tidak dalam pengawasan orang tua maka akan berdampak serius pada anak. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa remaja yang bergabung menjadi anak *punk*.¹⁷ Kasus seperti ini dapat merusak masa depan remaja, karena sering membolos sekolah bahkan sampai berhenti sekolah, jarang pulang kerumah. Peran orang tua di usia anak menginjak remaja ini sangatlah penting supaya dapat mengarahkan anak pada hal yang positif seperti mengikuti kegiatan keagamaan. Karena, semakin banyak kegiatan yang diikuti juga dapat berpengaruh pada ketaatan remaja dalam beribadah.

Berdasarkan uraian mengenai pengalaman keagamaan, kecerdasan linguistik dan akhlak sudah banyak dilakukan penelitian. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan uraian penulis, antara lain : 1) Triyani Pujiastuti dalam penelitian tersebut Triyani menguraikan pendapat dari Joachim Wach. Menurutnya tingkat pengalaman keagamaan seseorang berbeda-beda, sesuai dengan pelaksanaan dari ajaran atau doktrin dari agama tersebut.¹⁸ 2) Agus Salim melakukan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan linguistik terhadap keterampilan bergaul pada teman sebaya peserta didik. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat antara kecerdasan linguistik terhadap keterampilan bergaul pada teman sebaya.¹⁹ 3) Rohimatus Sholihah dan Akhmad

¹⁷ Observasi kepada remaja di Dukuh Gendang, dilakukan pada 25 September 2020

¹⁸Triyani Pujiastuti, 'Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17.2 (2017): 65, diakses pada tanggal 25 November, 2019, <<https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.896>>.

¹⁹Agus Salim, 'Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Bergaul Pada Teman Sebaya Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Kediri': 235.

Baihaqi dalam penelitian mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap sikap keagamaan remaja dengan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap sikap keagamaan remaja.²⁰ Dari beberapa penelitian diatas, penulis merumuskan judul baru untuk diteliti, yaitu "Pengaruh Pengalaman Keagamaan Terhadap Kecerdasan Linguistik Dan Akhlak Remaja di Dukuh Gendang, Kabupaten Blora".

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi pemahaman remaja di Dukuh Gendang terhadap kecerdasan linguistik?
2. Seberapa tinggi akhlak remaja di Dukuh Gendang?
3. Seberapa tinggi pengalaman keagamaan remaja di Dukuh Gendang?
4. Seberapa besar pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang?
5. Seberapa besar pengaruh pengalaman keagamaan terhadap akhlak remaja di Dukuh Gendang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tinggi pemahaman remaja di Dukuh Gendang terhadap kecerdasan linguistik.
2. Untuk mengetahui tinggi akhlak remaja di Dukuh Gendang.
3. Untuk mengetahui tinggi pengalaman keagamaan remaja di Dukuh Gendang.
4. Untuk mengetahui besar pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang.
5. Untuk mengetahui besar pengaruh pengalaman keagamaan terhadap akhlak remaja di Dukuh Gendang.

²⁰Rohimatus Sholihah and Akhmad Baihaqi, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Keagamaan Remaja':257.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik dan akhlak remaja.
2. Manfaat praktis:
 - a. Penulis
 Hasil penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan dan acuan untuk menerapkan kegiatan yang positif.
 - b. Keluarga dan Masyarakat
 Setelah dilakukan penelitian, dari hasilnya nanti dapat digunakan untuk lebih memperhatikan kegiatan yang diikuti dan perilaku remaja, supaya dapat mengontrol remaja dalam masa pertumbuhannya agar tidak menyimpang dari norma yang berlaku dalam upaya membentuk akhlak.
 - c. Pendidik dan calon pendidik
 Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pendidik ataupun calon pendidik dalam mendidik dan menumbuhkan jiwa religius bagi siswa supaya dapat mengawasi siswa agar tidak terpengaruh dengan paham radikalisme.

E. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal
 Terdiri dari : a) Sampul Depan; b) Sampul Dalam; c) Halaman Judul; d) Lembar Pengesahan; e) Pernyataan Keaslian Skripsi; f) Abstrak; g) Motto; h) Persembahan; i) Pedoman Transliterasi Arab-Latin; j) Kata Pengantar; k) Daftar Isi; l) Daftar Singkatan; m) Daftar Tabel.
2. Bagian utama
 - a. BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
 - b. BAB II: Landasan teori yang berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.
 - c. BAB III : Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, populasi dan sample, identifikasi variabel,

- variabel operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- d. BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran obyek penelitian, analisis data.
 - e. BAB V : Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.
3. Bagian akhir
Terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran (olah data analisis statistik).

